BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Penanganan

1. Penanganan dalam konteks kesejahteraan sosial

Tiga pendekatan kesejahteraan sosial dalam perspektif pekerjaan sosial, menurut Midgley yang dikutip Abu Hurairah mencatat ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Yaitu pertama filantropi sosial, yang tergantung pada donasi-donasi pribadi, relawan, organisani non-profit untuk memenuhi kebutuhan. Mencari solusi terhadap masalah sosial yang ada dfan menciptakan sosial yang baru. Kedua, pekerjaan sosial yang tergantung pada tenaga profesional dalam mendukung tujuan-tujuan kesejahteraan sosial dan ketiga, administrasi sosial yang tergantung pada intervensi pemerintah melalui pelayanan-pelayanan sosial resmi. Pendekatan yang ketiga ini juga dikenal dengan pelayanan sosial atau kebijakan sosial.[1]

Konsep filantropi cenderung bersifat *karitatif* (derma), tidak memprioritaskan pada profesionalisme dan baisanya didorong oleh budaya ataupun keyakinan keagamaan suatu masyarakat. Filantropi sering kali diaplikasikan secara individual, Meskipun tidak jarang juga dilakukan secara berkelompok. Hal ini seperti yang ada di Barat dengan terbentuknya *the Charity Organization Society* (COS). COS menggambarkan adanya

[1] Abu huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Modal dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan,* (Bandung: Humaniora,2008), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan untuk berderma karena adanya dorongan yang kuat untuk saling membantu dari kelompok masyarakat yang mampu kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Daalm tradisi keagamaan hal ini juga mengakar, Seperti konsep *zakat* dalam tradisi islam.[2]

Perbedaanya dengan pekerjaan sosial, Pada dasarnya konsepnya tidak terlalu berjauhan, Tetapi prinsip mendasar yang membedakan keduanya adalah pekerjaan sosial cenderung dilakukan secara profesional dan lebih terorganisir. Dalam filantropi tidak begitu menganggap penting adanya pekerja sosial yang berlatar belakang dari pendidikan pekerja sosial, Tetapi pekerjaan sosial mengutamakan latar pendidikan tersebut. Perbedaan ini juga dicatat oleh Midgley yang dikutip Miftachul Huda, Menurutnya pekerjaan sosial dia sebut sebagai pendekatan yang terorganisir untuk mengangkat kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga-tenaga profesional bermutu untuk menghadapi masalah-masalah sosial. Bahkan, seorang pekerja sosial dituntut kualifikasinya secara profesional dari institute universitas. Tetapi, meskipun dapat dikatakan sebagai dua konsep yang berbeda, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Terlebih dalam konteks Indonesia, filantropi menjadi akar sejarah dari pekerjaan sosial itu sendiri. Oleh sebab itu, jika filantropi dipandang sebagai akar dari pekerjaan sosial, maka sejarah pekerjaan sosial di Indonesia dapat dikatakan telah dimulai sejak zaman nenek moyang. Sebab jiwa kedermawanaan dan kesukarelaan menjadi salah satu

---

[2] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2009) hal. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keadaan ini dapat di intip dari budaya suku jawa yang ada di Indonesia misalnya gotong royong.[3]

Pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah adalah menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah memberikan pelayanan sosial untuk memenuhi hak-hak rakyatnya. Hak rakyat akan penghidupan yang layak, hak akan pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja dan lain-lain. Dalam hal ini pemerintah melakukan langkah-langkah strategis seperti:

Pertama: menganalisa kebijakan sosial yaitu merumuskan seperangkat tindakan (*course od action*), kerangka kerja (*framework*), petunjuk (*guidline*), rencana (*plan*), pemetaan (*mapping)* atu strategi yang di rancang untuk mencaapi tujuan sosial. Tujuan sosial berorientasi pada upaya pemecahan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan sosial, dan pencapaian kesempatan-kesempatan sosial yang maksimal. Hal ini perlu di lakukan, sebab selama ini pemerintah terkesan bertindak lamban bahkan kadang-kadang panik, tatkala menangani masalah-masalah yang terjadi. Contohnya dalam penanganan masalah penderita gizi buruk, busung lapar, dan korban bencana alam.[4]

Kedua: kenaikan anggaran untuk program pelayanan sosial dan bantuan sosial, seperti program pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, perluasan lapangan pekerjaan, dan lain-lain. Idealnya Negara

---

[3] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*....hal. 44

[4] Abu huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Modal dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan,* hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dapat mengeluarkan dana untuk pembangunan sosial minimal 20 persen.[5]

Ketiga: meningkatkan koordinasi antar pemerintah pusat dan daerah. Pemerintah pusat dan daerah kerapkali terjadi saling menyalahkan ketika melakukan penangan masalah di lapangan. Hal ini terjadi akibat lemahnya koordinasi. Langkah koordinasi ini penting dalam rangka mencapai pelayanan yang memadai serta mencegah persoalan yang muncul di lapangan, seperti keterlambatan distribusi bantuan, kurangnya tenaga ahli pemberi bantuan, dan minimnya peralatan bantuan.[6]

Istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Istilah ini dapat berubah-ubah karena ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang berbeda antara satu ahli dengan ahli lainnya. Pada umumnya,orang yang kaya dan segala kebutuhannya tercukupi itulah yang disebut orang yang sejahtera. Pengertian penanganan secara sederhana yaitu suatu langkah-langkah atau upaya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dan berdampak positif dalam mengatasi masalah tersebut. Namun demikian dilain pihak orang yang miskin dan segala kebutuhannya tidak terpenuhi kadang juga dianggap justru lebih bahagia karena tidak memiliki masalah yang pelik sebagaimana umumnya orang kaya. Artinya kondisi sejahtera dari seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang yang dipakai. Dalam batas ini kesejahteraan sosial sangat sulit

---

[5] Ibid, hal. 33

[6] Abu huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Modal dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan,* hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk didefinisikan. Meskipun begitu, bukan berarti kesejahteraan sosial tidak dapat didefinisikan. Kesejahteraan sosial sangat penting untuk didefinisikan sebab menyangkut pokok pembicaraan pekerjaan sosial yakni yang mengupayakan kesejahteraan suatu masyarakat. [7]

Menurut James Midgley yang dikutip Miftachul Huda mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah sosial dapat di*menej* dengan baik (2) ketika kebutuhan terpenuhi dan (3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal. [8]

a. Setiap orang belum tentu memiliki kemampuan *management* yang baik terhadap masalah sosial yang dihadapi. Kaya atau miskin pasti akan menghadapi suatu masalah tetapi memiliki kemapuan yang berbeda dalam menghadapi masalah tersebut. Kesejahteraan tergantung pada kemampuannya dalam menghadapi dan menyelsaikan setiap masalah.
b. Setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan dan kebutuhan non-ekonomi lainnya.
c. Untuk merealisasikan setiap potensi yang ada dari anggota masyarakat perlu ada langkah memaksimalkan peluang-peluang sosial. Pemerintah dapat memperbesar peluang tersebut dengan meningkatkan program

[7] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2009) hal. 71

[8] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Pengantar*, hal.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan maupun menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Ketika individu, keluarga dan kelompok dan masyarakat dapat memenuhi ketiga syarat utama diatas, maka dia sudah dapat disebut sejahtera. Menurut Richard Titmuss yang dikutip Miftachul Huda lawan dari kesejahteraan sosial adalah "*social illfare*" (ketidak sejahteraan sosial). Apabila salah satu syarat diatas tidak terpenuhi hal itu dapat menyebabkan "*social illfare*" dalam masyarakat.[9]

Kesejahteraan sosial didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli. Sebagian dari mereka ada yang lebih menekankan pengertian kesejahteraan sosial sebagai kondisi, sebagian yang lain ada yang lebih menekankan pengertian kesejahteraan sosial sebagai aktivitas, dan sebagian yang lain lagi ada yang lebih menekankan pengertian kesejahteraan sosial sebagai ilmu. Namun demikian, dengan memperhatikan kategori-kategori dan relevansi ilmiahnya tidak perlu terjebak dalam pengertian kesejahteraan sosial yang luas dan kabur, khususnya pengertian kesejahteraan sosial sebagai kondisi baik yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia biasanya dalam bahasa inggris cukup disebut dengan *well-being* saja. Pendek kata, bedakanlah antara kebaikan pada umumnya (*well-being*) dengan kesejahteraan sosial (*social welfare*).[10]

---

[9] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, hal. 72

[10] Mohammad Suud, *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Prestasi Pustaka 2006) hal.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia keilmuan, telah diterima adanya asumsi bahwa suatu ilmu selalu membahas suatu sasaran tertentu. Dalam sasaran yang sama terdapatlah rumpun ilmu yang serupa. Sasaran itu bisa berupa benda mati dalam alam semesta ini seperti batu, fosil, dan sebagainya atau suatu gejala sosial dalam masyarakat seperti kemiskinan, kesejahteraan, keadilan, dan lain sebagainya.

Kesejahteraan sosial itu paling tidak meliputi beberapa hal dibawah ini:

1. Kondisi kesejahteraan (individu, kelompok, dan komunitas)
2. Aktivitas kesejahteraan
3. Kebutuhan (pelayanan sosial)
4. Fakta kesejahteraan
5. Negara kesejahteraan.[11]

2. Tujuan dan fungsi kesejahteraan sosial

Tujuan dari pada kesejahteraan sosial yang pokoknya disebutkan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, menggali sumber-sumber daya, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Leonard Schneiderman yang dikutip Sumarnonugroho mengatakan berdasarkan rumusan ataub pendapat dari PBB dan beberapa ahli bidang kesejahteraan sosial, secara terperinci menguraikan tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial.[12] Yakni:

---

[11] Mohammad Suud, *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*, hal. 22

[12] Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT Hanindita,1982) hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *System maintenance*

Tujuan sistem ini menyangkut pemeliharaan dan menjaga kesinambungan atau kelangsungan keberadaan serta tatanan nilai-nilai sosial, yang dalam ini berhubugan dengan pengertian dasar tentang arti dasar dan tujuan kehidupan, memotivasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup individu dan kelompok, norma-norma yang menampilkan peranan berdasarkan umur dan jenis kelamin, norma-norma yang perberhubungan dengan produksi dan distribusi barang serta pelayanan dan norma-norma pemecahan konflik dan semacamnya. Untuk mencapai tujuan ini dapat dilaksanakan dengan kegiatan yang berupa kegiatan untuk mensosialisasikan anggota-anggota masyarakat agar dapat menerima nilai-nilai yang berlaku. Serta peningkatan kesadaraan untuk memahami sumbar-sumber daya dan kesempatan-kesempatan melalui saluran-saluran informasi, nasihat serta bimbingan. Dan pemberian kompensasi pada tingkat residual untuk mengisi atau mengimbangi kekurangan yang ada (*system deficienscies*).[13]

b. *System control*

Tujuannya adalah mengadakan kontrol secara efektif terhadap prilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ada. Untuk mencapi tujuan ini dapat dilakukan dengan intensifikasi fungsi-fungsi pemeliharaan yang berupa kompensasi, resosialisasi, dan

[13] Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyadaran terhadap kelompok-kelompok penduduk yang berperilaku menyimpang agar supaya dapat mengembangkan pengawasan diri (*self control*).

c. *System change*

Tujuan sistem ini adalah mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota mayarakat. Dalam hal ini usaha sistem kesejahteraan sosial merupakan suatu alat (*instrument*) untuk menghilangkan hambatan-hambatan terhadap terwujudnya pastisipasi dalam pengambilan keputusan (*decision making*) secara penuh dan lebih adil, distribusi sumber-sumber yang lebih adil dan merata, pengunaan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam stuktur system secara lebih banyak dan adil.[14]

Negara-negara yang sedang berkembang membangun fungsi kesejahteraan sosial lebih ditekankan kepada pertama, penanggulangan masalah sosial yang lebih urgen yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Kedua, memenuhi kebutuhan yang langsung dapat dinikmati oleh masyarakat.[15]

1. Fungsi penyembuhan (*curative*)

Fungsi penyembuhan tercakup pula pengertian fungsi pemulihan terutama untuk menanamkan dan menumbuhkan fungsi sosial, baik dalam diri individu maupun kelompok dan masyarakat.

---

[14] Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, hal. 38-39
[15] Ibid, hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat represif dari fungsi penyembuhan yang digunakan untuk menekan agar masalah sosial yang timbul tidak semakin parah dan menjalar. Contoh pelaksanaan fungsi penyembuhan ini antara lain masalah sosial yang diakibatkan oleh keluarga miskin, anak-anak terlantar dan penderita cacat.[16]

2. Fungsi pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial yang bersifat pencegahan di tujukan untuk memperkuat keluarga, kelompok,dan kesatuan-kesatuan masyarakat agar jangan sampai timbul masalah-masalah sosial yang baru. Disamping itu juga diusahakan pencegahan tingkahlaku perorangan yang abnormal. Dalam masyarakat–masyarakat yang mengalami perubahan cepat, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru hubungan sosial serta lembaga–lembaga sosial baru. Upaya pencegahan ini tergantung kepada bagaimana tingkat kehidupan suatu Negara dengan melihat juga sumber-sumber yang tersedia.

3. Fungsi pengembangan (*development*)

Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial disini mencakup cara-cara memperbaiki situasi-situasi melalui pelibatan orang–orang dilingkungan sosioalnya dan untuk memecahkan masalah-masalahnya. Contoh, merubah sikap sehingga menerima norma keluarga kecil yang dikenal dengan NKKBS yaitu norma keluarga kecil bahagia dan

---

[16] M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*,(Bandung: Angkasa,1990), hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejahtera atau merubah kebiasaan makan dengan memperlihatkan makanan yang bergizi.

4. Fungsi penunjang *(supportive)*

Pada fungsi penunjang ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan-tujuan sektor lain. Misalnya dalam membantu pencapaian tujuan kebijaksanaan pemerintah dalam menunjang program kependudukan dan keluarga berencana dengan jalan mempengaruhi sikap-sikap atau memotivasi orang-orang (keluarga, kelompok, dan masyarakat) untuk ikut serta mensuseskan keluarga berencana demi kesejahteraan keluarganya dan mengikutsertakan orang-orang yang berpenghasilan rendah dalam pemugaran atau perbaikan rumah sehat pada proyek-proyek perumahan swadaya.[17]

3. Ciri-ciri kesejahteraan sosial

Semua kegiatan dibidang kesejahteraan sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kegiatan-kegiatan lain.

a. Organisasi formal

Kegiatan di bidang kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal. Usaha tolong menolong baik yang di dorong oleh tradisi dan keagamaan tidak termasuk dalam kegiatan yang terorganisasi. Kegiatan gotong royong yang dilakukan spontan tanpa adanya suatu organisasi yang teratur merupakan dasar bagi usaha kesejahteraan

[17] M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial modern, tapi belum dapat dikatakan sebagai konsep kesejahteraan dalam pengertian ini. Pertolongan dan pelayanan modern merupakan bentuk pertolongan yang sifatnya berbeda dengan kegiatan pertolongan tradisional. Kegiatan kesejahteraan sosial adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi sosial yang diakui oleh masyarakat, memberikan pelayanan sosial tersebut merupakan fungsi utamanya.

b. Sumber dana sosial

Tangung jawab sosial merupakan unsur pokok dari pelayanan kesejahteraan sosial. Mobilisasi sumber-sumber merupakan tangung jawab masyarakat sebagai keseluruhan dalam arti dapat di sediakan oleh pemerintah atau masyarakat atau secara bersama-sama. Mekanisme yang dapat dilaksanakan menurut keinginan masyarakat merupakan bagian penting bagi usaha kesejahteraan sosial. Bagi lembaga –lembaga pelayanan sosial pemerintah, mekanismenya harus mencerminkan keinginan pemerintah, karena lembaga-lembaga tersebut merupakan perwakilan pemerintah. Yang penting dalam tujuan program usaha kesejahteraan sosial adalah tidak mengejar keuntungan.[18]

c. Untuk kebutuhan manusia secara fungsional

Tujuan kebutuhan kesejahteraan sosial itu harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan

[18] M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial,* hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan sosial dengan profesinya lainnya.[19] Misalnya memberikaan lapangan pekerjaan terhadap komunitas idiot, semua kegiatan tersebut mempunyai fungsi dalam arti untuk memenuhi kebutuhan keterpaduan dan keseluruhan dalam arti untuk memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh.

4. Bentuk-bentuk intervensi kesejahteraan sosial

a. Analisis dan perencanaan kebijaksanaan kesejahteraan sosial

Kegiatan ini berhubungan dengan pengembangan perundang-undangan serta peraturan-peraturan sosial baik yang diatur maupun yang mengatur usaha-usaha pemerintah maupun swasta. Perencanaan sosial, pengorganisasian dan perencanaan masyarakat semua memberikan bantuan dalam perumuskan dan pembentukan rencana-rencana, kebijaksanaan-kebijaksanaan, serta program-program pemerintah maupun swasta seperti, jaminan sosial, asuransi, undang-undang perburuan, badan-badan dana dan kesejahteraan lokal.[20]

b. Program-program perbaikan penghasilan

Program-program perbaikan penghasilan berhubungan dengan penyediaan jaminan dan bantuan finansial. Seperti, bantuan bagi keluarga miskin idiot yang bertujuan untuk memberikan perlindungan ekonomi serta memelihara standard hidup minimal.

---

[19] Ibid, hal. 32
[20] M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Program-program pelayanan sosial

Kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi kasus yang dilaksanakan secara di individualisasikan, langsung dan organisasi yang bertujuan membantu individu atau kelompok lingkungan sosial dalam upaya mencapai saling penyesuaian. Disebut pelayanan dalam arti bahwa program ini memberikan jasa kepada orang-orang dan membantu mewujudkan tujuan-tujuan mereka bukan untuk kepentingan diri sendiri. Bentuk-bentuk pelayanan sosialnya seperti, pelayanan askes, pelayanan jamkesmas, pelayanan terapi, pelayanan sosialisasi dan pembangunan.[21]

d. Administrasi kesejahteraan sosial

Adminitrasi kesejahteraan sosial berhubungan dengan perorganisasian, persiapan, serta pengelolaan kebijakan, perbaikan penghasilan dan untuk pelayanan sosial.mencakup program-progam pendidikan dan latihan. Jadi administrasi kesejahteraan sosial terutama ditujukan untuk mencapai pelaksanaan pelayanan yang efisien dan efektif, sehingga system pelayanan tersebut secara jelas dapat mewujudkan kebijaksanaan sosial dalam mutu tinggi secara sosial dapat diukur manfaatnya, serta responsif terhadap masalah-masalah sosial yang hendak dipecahkan atau diselesaikan.

[21] M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial,* hal.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Aksi sosial

Aksi sosial terdiri dari usaha-usaha pemerintah dan kelompok-kelompok masyarakat guna untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan umum serta masalah-masalah sosial untuk mempengaruhi perbaikan kelembagaan-kelembagaan sosial dan perubahan-perubahan sosial. Kegiatan-kegiatan kepemimpinan, pembelaan dan dukungan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber sosial, serta untuk mengadakan perubahan-perubahan terhadap norma sosiokultural. Jenis atau corak-corak intervensi seperti digambarkan diatas dilaksanakan dalam bentuk pelayanan-pelayanan dan usaha-usaha kesejahteraan sosial institusional.[22]

5. Tantangan kesejahteraan sosial di Indonesia

Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan sosial yang kian kompleks seperti:

a. Besarnya jumlah penduduk miskin. Badan pusat statistik memperkiran rumah tangga miskin secara nasional tahun 2005 mencapai 15,5 juta jiwa atau sama dengan 62 juta jiwa penduduk miskin.

b. Tingginya angka pengangguran. Selama tahun 2005 jumlah penganggur di Indonesia tercatat 40,4 juta jiwa dari jumlah angkatan kerja 106 juta orang. Sebanyak 10,8 juta di antaranya merupakan

[22] M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengangguran terbuka dan sisanya 29,6 juta, pengangguran setengah terbuka. Tingkat pengangguran mencapai 10,21 persen.

c. Besarnya jumlah anak penderita buruk gizi buruk, busung lapar, dan anak putus sekolah
d. Menurunya kesetiakawanan sosial, solidaritas sosial, dan solidaritas sekolah, anak putus sekolah
e. Meningkatnya jumlah penderita trauma psikologik dan gangguan mental.

Dewasa ini, masyarakat dihadapkan oleh realitas kehidupan yang semakin sulit,masyarakat semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari akibat naiknya harga kebutuhan pokok. Pendapatan kaum petani semakin menurun, karena mahalnya ongkos kerja dan harga pupuk.[23] Selain itu kebijakan pemerintah dalam impor beras semakin merugikan dan memperlemah petani. Jangan heran kini masyarakat miskin jatuh menjadi masyarakat yang lebih miskin. Masyarakat yang miskin atau hampir miskin (*near poor*) tergelincir menjadi masyarakat miskin. Dalam kondisi miskin, banyak mereka yang makan seadanya tanpa asupan gizi yang cukup.

6. Kesejahteraan sosial dalam lintasan sejarah

Sekalipun kesejahteraan sosial dapat disamakan dengan pekerjaan sosial, bukan berarti sejarah kesejahteraan sosial selalu identik dengan sejarah pekerjaan sosial. Kesejahteraan sosial memiliki sejarah yang

[23] Abu huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Modal dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*(Bandung: Humaniora,2008)hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat panjang terutama apabila kesejahteraan sosial dipandang sebagai institusi yang mengambarkan program dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Apabila mengacu bahwa kesejahteraan sosial sebagai institusi, maka sejarah kesejahteraan sosial bermula pada abad pertengahan di belahan bumi bagian barat (khususnya *Inggris*). Sejarah bemula ketika pemerintah Inggris yang menerapkan *poor law* (undang-undang kemiskinan) antara tahun 1300-an sampai pertengahan 1800-an.[24] *Poor low* merupakan respon terhadap berbagai krisis yang terjadi pada abad pertengahan. Krisis kelaparan, perang, gagal panen, wabah penyakit dan kegagalan *system feodal* telah meningkatkan kebutuhan masyarakat.

7. Konsep CSR

CSR merupakan konsep yang terus berkembang. Ia belum memiliki sebuah definisi standar maupun seperangkat kriteria spesifik yang diakui secara penuh oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Secara konseptual, CSR juga bersinggungan dan bahkan sering dipertukarkan dengan frasa lain, seperti *corporate responsibility, corporate sustainability, corporate accountability, corporate citizenship,* dan *corporate stewardship.*[25]

CSR diterapkan kepada perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam konteks ekonomi global, nasional maupun local. Komitmen dan aktifitas CSR pada intinya merujuk pada aspek-aspek perilaku perusahaan

[24] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, hal. 75

[25] Edi Suharto, *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta,2010)hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*firm's behavior*), termasuk kebijakan dan program perusahaan yang menyangkut dua elemen kunci:

- *Good corporate governance*: etika bisnis, manajemen sumber daya manusia, jaminan sosial bagi pegawai, serta kesehatan dan keselamatan kerja.
- *Good corporate responsibility*: pelestarian lingkungang, pengembangan masyarakat (*community development*), perlindungan hak asasi manusia, perlindungan konsumen, relasi dengan pemasok, dan penghormatan terhadap hak-hak pemangku kepentingan lainnya.

Dengan demikian, perilaku atau cara perusahaan memperhatikan dan melibatkan *shareholder,* pekerja, pelanggan, pemasok, pemerintah, LSM, lembaga internasional, dan *stakeholder* lainnya merupakan konsep utama CSR. Kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan-peraturan yang menyangkut aspek ekonomi, lingkungan dan sosial bisa dijadikan indikator atau perangkat formal dalam mengukur kinerja CSR suatu perusahaan. Namun, CSR sering kali dimaknai sebagai komitmen dan kegiatan-kegiatan sektor swasta yang lebih dari sekedar kepatuhan terhadap hukum.[26]

CSR adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara financial, melainkan pula untuk pembangunan sosial ekonomi kawasan secara holistik, melembaga,

[26] Edi Suharto, *CSR & COMDEV* ... .hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berkelanjutan. Pengertian CSR yang relatif lebih mudah dipahami dan dioperasionalkan adalah dengan mengembangkan konsep *Tripple bottom lines (profit, planet* dan *people)* yang digagas Elkington dikutip oleh Edi Suharto. Dalam bukunya *Cannibals With Forks: The Tripple Bottom Lines in 21st Century Bussiness*, menegaskan bahwa perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*). Melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Menurut Radyati yang dikutip Edi Suharto, terdapat enam kegiatan bisnis yang terutama dalam menciptakan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat:

1. *Facilities Sitting and Management*

   Lokasi dimana perusahaan menempatkan fasilitas dan pabrik yang dimiliki dapat memberikan dampak ekonomi secara signifikan.

2. *Employment*

   Pembukaan lapangan pekerjaan berupa kontak kerja bagi karyawaan tetap merupakan dampak langsung yang diciptakan perusahaan.

3. *Product and service development, use, and delivery*

   Penetapan harga (*pricing*) dan menjual (*marketing*), perusahaan dapat mengelolah permintaan atas produk jasa yang dijual. *channel distribusi* yang dipergunakan dapat menciptakan dampak ekonomi secara tidak langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Sourcing and procurement*

   Kegiatan perolehan dan pembelian sumberdaya manusia melalui pemasok dapat memberikan manfaat ekonomi secara tidk langsung kepada masyarakat.

5. *Financial investment and fiscal contribution*

   Investasi keuangan dapat dalam beberapa bentuk, misalnya: modal ditanamkan untuk pngembangan komunitas dan organisasi *venture capital,* atau untuk membantu pembentukan koperasi.

6. *Philanthropy and community investment*

   Meski CSR tidak boleh terhenti sebatas kegiatan filantropi juga dapat digolongkan sebagai kegiatan perusahaan yang menimbulkan dampak ekonomi. Bentuk-bentuk filantropi misalnya: *corporate giving, volunteerism* atau inisiatif *community-involvement* yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pencipta lapangan pekerjaan.[27]

B. PENGERTIAN KOMUNITAS IDIOT

1. Pengertian idiot

Amentia (Asal katanya dari:ab = tanpa ; *mentis=mind*, jiwa, mental, *amentia* ; = "tanpa jiwa" ; sering jadi idiot.[28]

---

[27] Edi Suharto, *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta,2010)hal. 166-167

[28] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnolmalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju,2009) hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kelompok amentia ini kondisi kemampuan jiwanya gagal tumbuh dengan wajar. Mental, intelegensi, perasaan dan kemauanya tidak komlpit. Dalam artian tidak berkembang secara wajar, mengalami hambatan – hambatan, sehingga pertumbuhannya menjadi abnormal. Kondisi ini di sebabkan oleh :

a. faktor keturunan atau hereditas
b. suatu penyakit, atau
c. oleh luka-luka.

Oleh karena pertumbuhan jiwanya tidak normal. Maka hal tersebut menyebabkan halangan bagi adaptasi sosialnya. Dan penderita tidak memiliki kemampuan untuk menjaga dan memelihara diri sendiri.[29] Kelompok *amentia genetik* ini terbagi atas:

1) Idiot

Idiot jumlahnya ialah kurang lebih 5% dari kelompok *defek* mental. IQ nya(*Intelegency Quotient*) kurang dari 25. Oleh karena cacat-cacat jasmani dan rohaninya begitu berat. Pada umumnya mereka tidak mampu menjaga diri sendiri terhadap bahaya yang datang dari luar. Intelgensinya tidak bisa berkembang, tidak bisa mengerti dan tidak bisa diajari apa-apa. Mereka tidak memiliki *instink-instink* (naluri) yang fundamental dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri serta melindungi diri. Idiot ini terbagi atas :

[29] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnolmalitas Seksual* , hal.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Idiot patial atau *incomplete* (tidak total)

Yaitu perasaan-perasaan yang *primitive* masih ada, seperti rasa lapar dan dahaga. Beberapa dari mereka bentuknya sangat luar biasa. Aneh seperti monster, fantastis, kerdil dan sangat buruk. Tidak berbentuk wajar (*misshapen*), menakutkan atau *afschuwelijk*. Kadang-kadang rupanya menyerupai binatang (*bestial*) dan serit sakit-sakitan. Adakalanya dibarengi dengan *paralysa* atau kelumpuhan total dan *paresis* atau kelumpuhan sebagian pada anggota badannya.

Kejadian tersebut diatas pada umumnya disebabkan oleh penyakit-penyakit. *Hydrocephaly* (kepala busung), *parencephaly, microgyria* (lilitan yang abnormal dan kecil sekali pada otak), *atropy* lokal kemunduran fungsi secara lokal, *anomaly* dari *ganglia* yaitu kelainan dari pusat peryarafan 50% disebabkan oleh penyakit *epilepsy* atau ayan, tremor (bergemetaran) dan *athetosis* (penyakit dengan ciri posisi yang terus menerus berubah secara lambat dari jari-jari dan tangan kaki, dan bagian tangan-tangan tubuh sebagai akibat luka di otak sentral). Di antara mereka ini ada yang sangat rakus sekali, dan tidak bisa membeda-bedakan rasa apa-apa, sehingga mereka sampai makan rambut.[30] Barang-barang yang kotor. Kain, sprai, kayu, kulit, rumput tanah, batu, tai dan kotoran

[30] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnolmalitas Seksual*,Hal.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, baju minum kencingya sendiri. Bahkan mereka makan apa saja yang ada dalam jangkauanya.

Sering *diferensiasi* atau perbedaan antara kelamin laki-laki dengan kelamin perempuannya tidak jelas. Mereka mengalami defek atau kerusakan mental yang ekstrim. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menanggapi atau menghayati stimulus ada *lack of perception* atau hilangnya daya persepsi. Kadang-kadang mereka tidak bisa menerima rangsangan sinar, rabaan atau bau, dan tidak punya ingatan. Mereka harus dimandikan harus diberi pakaian, harus disuapi jika makan, seperti layaknya seorang bayi. Sering mereka itu ngompol dan buang kotoran dicelananya. Dan sukar sekali diajari menjaga kebersihan diri.

Tidak ada kemampuan untuk berbicara ada beberapa suara semacam bunyi-bunyian binatang, dengkusan, triakan-teriakan atau lengkingan-lengkingan dan ringkikan.

Emosinya ada yang lembut, bersikap tenang-tenang saja, dan tidak suka menyerang. Tapi ada pula yang emosinya sangat kuat, agresif, suka menyerang, bernafsu, tidak bisa dipercaya berkepala batu dan tidak bisa dikendalikan, destruktif, kejam terhadap binatang dan sekitarnya. Biasanya untuk memuaskan instrinknya, mereka mengerak-gerakkan badan atau memukul-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukul dadanya sendiri terus-menerus untuk mendapat rasa kepuasan.

Gerakan-gerakan ini terhenti sebentar, jika ada orang masuk atau jika ada gangguan. Sering mereka mengalami gejolak maniacal (*outbreaks of maniacal excitement*), bersikap kegila-gilaan, berlari-lari dan menjerit-jerit, serta membentur-benturkan kepala dan diri sendiri. Terutama bila sedang dalam keadaan marah atau tidak puas. Mereka ini menjadi sangat destruktif, dan sama sekali tidak dapat dipercaya.

Gerakan-gerakannya ada yang apatis, diam saja. Ada juga yang banyak gerakannya, dan sangat bernafsu, sangat aktif, dan suka lari-lari. Tetapi semua gerakan tersebut tidak terkontrol dan tidak terkoordinir.

b) Idiot komplit (*mutlak, absolut*)

Mereka tidak mempunyai kemampuan jiwa, dan mengalami degenerasi total. Umur intelegensinya seperti anak umur 2,5 tahun. Hidupnya seperti kehidupan *vegetative*, semacam tanaman. Ada gerakan-gerakan muskuler atau otot, akan tetepi tanpa koordinasi. Mereka mempunyai mata, tapi tidak bisa melihat; mempunyai kuping namun tidak bisa mendengar. Tanpa kesadaran, tanpa intelek, dan tidak ada perasaan suka atau duka. Sama sekali tidak mempunyai interesse terhadap lingkungannya.[31]

---

[31] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnolmalitas Seksual*,Hal.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka tidak dapat dilatih sesuatupun, juga tidak mungkin bisa menolong diri sendiri. Kebanyakan dari mereka hanya terlentang saja di tempat tidur; tidur melingkar di pojok seperti dalam keadaan antenatal (hidup dalam perut atau kandungan ibunya). Banyak dari idiot ini mati sangat muda.

2) Imbecillity (*Imbisil*, tunagrahita sedang)

Kelompok ini memiliki I.Q 51 sampai 36 pada *skala binet* dan 54 sampai 40 menurut *skala weschler*. Orang terbelakang mental atau imbisil bisa sampai perkembangan sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat didik mengurus diri sendiri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan dijalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.[32]

Pada umumnya mereka tidak mampu mengendalikan dan mengurus diri sendiri. Namun demikian, mereka masih dapat di ajari menanggapi suatu bahaya dan bisa di ajari melindungi diri terhadap bahaya fisik tersebut. Mereka bisa mengerjakan tugas yang sederhana di bawah pengawasan misalnya: makan sendiri, minum, berpakaian, mencuci dan mengelap piring. Ada defektifitas dalam kapasitas edukasinya dalam artian mereka itu tidak bisa di ajar dalam sekolah konvensional.[33] Orang menderita keterbelakangan mental sedang sangat sulit bahkan tidak bisa belajar akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara

---

[32] T.Sutjihaji Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Utama, 2006) hal. 107

[33] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnolmalitas Seksual*, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial seperti menulis namanya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari orang menderita keterbelakangan mental sedang ini membutuhkan pengawasan yang terus-menerus, akan tetapi mereka juga dapat berkerja ditempat yang terlindung.

3) Debil (*moron, social defect, feebel mindedness*, lemah ingatan)

I.Q.-nya 50 sampai 70. Umur intelegensinya seperti anak umur 7 sampai 16 tahun (84 sampai 143 bulan). Derajatnya ada yang: rendah, medium dan tinggi. Biasanya gejala-gejala lemah ingatan sudah tampak sebelum tahun-tahun masa sekolah atau *preschool years.*[34]

Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengontrol diri, mengadakan koordinasi dan adaptasi yang wajar. Mereka bisa di ajar dalam beberapa ketrampilan tangan dan mengurus diri sendiri. Tapi mereka tidak bisa bersaing dengan orang normal, terutama dalam mendapatkan mata pencaharian. Orang-orang tersebut memerlukan perlindungan khusus dalam masyarakat. Sebab mereka itu kurang nalar dan kurang fikiran untuk bisa mengatur dan mengurus masalahnya sendiri.

Selajutnya kerusakan pada *cerebrum* atau otak besar juga bisa mengakibatkan timbulnya gangguan-gangguan pada perkembangan inteligensi (*amentia*). Kerusakan pada otak itu bisanya ditimbulkan oleh proses radang-radang, trauma (luka) pada otak oleh kecelakaan

[34] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnolmalitas Seksual,* hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

dan trauma pada sewaktu bayi lahir.[35] Faktor lain yang mengakibatkan macetnya perkembangan inteligensi ialah :

a. Individu tidak mendapatkan kesempatan pengajaran yang patut sehingga inteligensinya tidak bisa berkembang sebab tidak terlatih.bahkan juga mengalami *atrofi* (mundur, merana)

b. Oleh pemerintah suatu Negara, Dengan sengaja rakyatnya dibuat tetap dalam keadaan bodoh. Sehingga mereka itu bisa dijadikan mesin atau robot-robot yang bisa dimanipulir sesuka hati secara politis. Mereka ini tidak usah berfikir dan tidak perlu menggunakan inteligensinya sebab segala sesuatu sudah dipikirkan oleh para politisi dan penguasa. Yang penting bagi rakyat harus patus dan selalu menurut. Sebagai produknya ialah *kultivasi* dari *artifizielle dumbeit* (membudayakan kedunguan artificial rakyat).[36]

4) Moral *defectives* (cacat moral)

Pada tipe ini ada *defek* mentalnya. Jiwa atau mentalnya sangat tidak berkembang, tumpul dan steril kehidupan afeksinya. Banyak dari mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan kriminal. Mereka memerlukan pemeliharaan dan *supervise* khusus, dan kontrol yang ketat untuk melindungi keamananan orang lain.[37]

---

[35] Kartini Kartono, *Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2003) hal.101

[36] Kartini Kartono, *Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan*,hal.101-102

[37] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnolmalitas Seksual*, hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri-ciri intellegensi

a. kemampuan menyelsaikan masalah dapat dikatakan mempunyai kecerdasan yang baik jika dia mampu menyelsaikan masalah sendiri. Sesuai dengan kemampuan motorik dan *kognitifnya* yang berkembang dengan *progresif,* maka mampu melakukan aktivitas sendiri. Misalnya mengambil sesuatu yang di inginkan.

b. kemampuan menciptakan atau mengkombinasikan sesuatu yang baru yaitu seseorang dalam perkembangannya menggunakan daya cipta, sebagai hasil kreativitas yang diperoleh dari potensi dasar yang dimilikinya.

c. kemampuan menemukan sesuatu yang baru diperoleh dari hasil pengalaman maupun pengamatan yang terhadap lingkungannya.

d. kemampuan memanfaatkan hasil pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya kedalam bentuk yang nyata.

e. kemampuan mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan yang timbul dari motif diri.

f. kemampuan memahami ungkapan atau keinginan kebutuhan orang lain terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.[38]

3. Tingkatan intellegensi dengan berbagai variasi

a. Jenius merupakan suatu kemampuan yang sangat luar biasa, dalam ukuran atau tingkatan diatas 140. Kemampuan ini bisa dimiliki oleh

[38] Abubakar Baraja, *Psikologi Perkembangan Tahapan dan Aspek-Aspeknya Mulai dari 0 Sampai Akil Baligh*,(Jakarta Timur: Studia Press,2008)hal.225-226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa saja yang mau berusaha untuk meningkatkan kecerdasan dan memanfaatkan potensi dasarnya dengan baik.

b. Normal merupakan suatu kemampuan yang biasa saja, tetapi kecerdasan ini mampu untuk melakukan semua aktivitas yang dibutuhkan dan di inginkan dirinya. Mempunyai tingkat ukuran yang rata-rata 100 sampai dengan 110. Kecerdasan ini bisa digolongkan pada kecerdasan yang rata-rata.

c. Rendah kemampuan ini dibawah rata-rata, bukan berarti kemampuan ini tidak dapat menyelsaikan kebutuhan dan keinginan atas dirinya, hanya saja mengalami keterhambatan dalam melaksanakan tugas-tugas untuk dirinya maupun orang lain. Tingkat ukurannya diantara 70 sampai dengan 90. Pada umumnya mampu melaksanakan berbagai tugas hanya lambat dan cepat lelah serta jenuh.

d. Keterbelakangan mempunyai kemampuan yang sangat rendah dan sangat sulit untuk melakukan tugas atas dirinya. setiap tugas memerlukan bantuan orang lain, dengan bantuan akan membertikan kemampuan menigkat. Diantara keterbelakangan ini disebut dengan idiot dan imbecile.[39]

4. Keterbelakangan mental dari faktor genetik

Filsafat empirisme John Locke dikutip oleh Moeljono Notosoedirjo dan Latipun bahwa sifat-sifat manusia ini ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan yang membentuknya atu terpengaruh oleh sifat evolusionisme

[39] Abubakar Baraja, *Psikologi Perkembangan Tahapan dan Aspek-Aspeknya Mulai dari 0 Sampai Akil Baligh*, hal. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ubahwa penyesuaian dengan alam adalah faktor determinan utama karakteristik makluk hidup. Meskipun pandangan empirisme dan evolusionisme tidak dapat disampingkan dalam memahami hakikat manusia, namun faktor genetik diakui memiliki pengaruh yang besar terhadap mentanlitas manusia.[40]

Faktor ibu selama kehamilan secara bermakna mempengaruhi kesehatan mental anak selama dalam kandungan, kesehatan janin ditentukan oleh kondisi ibu. Faktor ibu yang turut mempengaruhi kesehatan mental anaknya diantaranya usia, nutrisi, obat-obatan, radiasi penyakit yang diderita, stress dan komlikasi.[41]

Nutrisi secara langsung mempengaruhi kesehatan mental anaknya. Nutrisi yang mencakup protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan segenap zat yang dibutuhkan tubuh sangat penting bagin pertumbuhan janin dan kesehatan anak setelah dilahirkan. Ibu hamil yang kekurangan nutrisi tidak hanya mempengaruhi fisik anaknya, tetapi kualitas mentalitasnya, seperti kecerdasan dan emosinya.[42]

Penyebab keterbelakangan mental di sebabkan oleh banyak faktor, tetapi dari sekian banyak faktor mungkin akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni faktor-faktor yang tidak berasal dari lingkungan (termasuk didalamnya faktor-faktor herediter atau genetik , faktor prenatal, dan faktor pada waktu kelahiran) yang disingkat saja sebagai faktor

---

[40] Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*,(Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1999), hal. 82-83

[41] Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*,hal.88

[42] Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*,hal.89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biologis dan faktor psikososial. Orang yang mengalami retardasi mental mungkin adalah yang mengalami psikososial yang tidak memperlihatkan ketidak mampuan-mampuan khusus tetapi mereka mungkin sama dengan orang tua mereka memiliki prestasi intelektual yang rendah.mereka hanya memiliki sedikit intelektual dalam lingkungan mereka. Tidak melihat perawatan medis yang memadai , tidak mendapat gizi yang cukup dan kondisi-kondisi hidup yang tidak sehat . dengan demikian faktor biologis dan faktor pengalaman lngkungan mungkin bersama-sama menyebabkan skor IQ rendah.[43]

5. Kesehatan mental

Berbagai batasan telah dibuat oleh para ahli tentang kesehatan mental. Ada yang berpendapat bahwa sehat mental adalah terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan (batasan ini banyak mendapat sambutan dari psikiatri). Ada yang berpendapat kesehatan mental adalah kemampuan menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah goncangan-goncangan biasa. Pendapat ketiga mengatakan bahwa kesehatan mental harus mengandung keserasian fungsi-fungsi jiwa. Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa sehat mental adalah kemampuan merasakan kebahagiaan, kekuatan dan kegunaan harga dirinya.[44]

6. Religius sebagi kebutuhan dasar dan *god spot* pada otak manusia.

V.S Ramachandran direktur *Center For Brain America* telah mengadakan serangkain riset terhadap pasien-pasien *pascaepilepsi*, yang

[43] Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisus,2006)hal. 276

[44] Zakiah, Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung,1982)hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan bahwa pada epilepsi terjadi ledakan aktifitas listrik di luar batas normal yang di tandai dengan peningkatan aktifitas *lobus temporal. pascaepilepsi* tersebut sebagian besar mengungkapkan pengalaman spiritual berupa keterpesonaan yang mendalam sehingga semua yang lain menjadi sirna, menemukan kebenaran tertinggi yang tidak dialami pikiran biasa, kecemerlangan dan merasakan persentuhan dengan cahaya ilahi.[45]

Penelitian penting selanjutnya membuktikan bahwa *Elektroda EEG* dihubungkan denagn pelipis orang normal dan *epilepsy* ketika diberi nasihat yang bersifat spiritual atau religius maka terjadi peningkatan aktivitas listrik pada *lobus temporal* yang berlangsung pada beberapa detik saja dapat mempengaruhi emosional yang lama dan kuat sepanjang hidup dan dapat mengubah arah hidup (*lofe transforming*). Sebagian besar pakar *neurobiologi* berpendapat titik Tuhan atau *"God Spot"* atau modul Tuhan "*God Module*" berkaitan dengan pengalaman religius.

Menurut kajian Howard Clinebel yang dikutip Dadang Hawari, menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memilki 10 kebutuhan religius:

b. Kepercayaan dasar (*basic trust*).
c. Makna hidup secara vertical dan horizontal.
d. Komitmen peribadatan ritual dan hubungannya dengan keseharian.
e. Kebutuhan pengisian keimanan (*charge*) dan kontinuitas hubungan denagan Tuhan.
f. Bebas dari rasa salah dan dosa.

---

[45] Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa: Edisi Revisi,* (Bandung: PT Refika Aditama,2010) hal .337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Self acceptance and self esteem.*

h. Rasa aman, terjamin, dan keselamatan masa depan.

i. Tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi serta intregitas pribadi.

j. Terpeliharanya interaksi dengan alam.

k. Hidup dalam masyarakat yang religius.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini perupakan penelitian yang pertama, sebelumnya ada skripsi yang membahas tentang penyandang masalah kesejahteraan sosial oleh Damis Anggriawan, 2010. *Yang berjudul pola penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di UPT panti rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Sidoarjo.* Pembahasan dalam skripsi tersebut yaitu membahas pola penanganan dan keberhasilan gelandangan, pengemis dan orang terlantar pada UPT panti rehabilitasi sosial di Sidoarjo. Pada skripsi terdahulu menggunakan kajian teori pekerja sosial dan kesejahteraan sosial.

Perbedaan Pada penelitian kali ini yaitu membahas tentang penanganan komunitas idiot serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanganannya di desa Karangpatihan kecamatan Balong kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini menggunakan kajian teori pekerja sosial dan kesejahteraan sosial. Meskipun dalam penelitian terdahulu menggunakan kajian teori yang sama namun objek penelitian dan fokus masalahnya berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id